



## Meningkatkan kualitas pengajaran: Menyikapi tantangan profesionalisme guru di masa kini

Tica Chyquitita

Univesitas Kristen Indonesia

<sup>1</sup>[tichyquitita@gmail.com](mailto:tichyquitita@gmail.com)

---

### Info Artikel :

Diterima :

15 Juli 2024

Disetujui:

18 September 2024

Dipublikasikan:

25 Oktober 2024

---

### ABSTRAK

Guru merupakan profesi yang menjadi pilar utama dalam memajukan pendidikan dan membentuk generasi masa depan yang baik. Dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut untuk terus meningkatkan profesionalismenya. Namun, seiring dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan kurikulum yang terjadi, guru masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam upaya untuk meningkatkan profesionalitasnya. Artikel ini mengeksplorasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru, seperti perubahan kurikulum, teknologi dalam pembelajaran, diversitas peserta didik, tingginya beban kerja dan administratif, serta kesejahteraan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi guru masa kini dalam meningkatkan profesionalismenya serta strategi-strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal hasil penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa profesionalisme guru sangat menentukan kualitas pengajaran yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dukungan administratif yang kuat, serta upaya peningkatan kesejahteraan guru untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan strategi yang tepat, diharapkan guru dapat terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka, memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk sukses dalam era global yang terus berubah.

**Kata kunci:** Kualitas Pengajaran, Profesionalisme Guru, Tantangan Profesionalisme Guru.

---

### ABSTRACT

*Teachers are a profession that is the main pillar in advancing education and shaping a good future generation. In carrying out their duties, teachers are required to continue to improve their professionalism. However, along with the dynamics of social, technological, and curriculum changes, today's teachers face increasingly complex challenges in an effort to improve their professionalism. This article explores some of the key challenges faced by teachers, such as curriculum changes, technology in learning, student diversity, high workload and administration, and teacher well-being. This study uses a descriptive qualitative method to describe and explain the various challenges faced by teachers today in improving their professionalism and strategies that can be carried out as an effort to overcome these challenges. The data analyzed in this study is secondary data obtained from the journal of the research results. The results of the discussion show that the professionalism of teachers greatly determines the quality of teaching provided. Therefore, strategies such as continuous education and training, collaboration between teachers, strong administrative support, and efforts to improve teacher welfare are needed to overcome these challenges. With the right strategy, it is hoped that teachers can continue to adapt and improve the quality of their teaching, have a positive impact on the learning process, and prepare future generations to succeed in the ever-changing global era.*

**Keywords:** Teaching Quality, Teacher Professionalism, Teacher Professionalism Challenges.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Ujud et al., (2023) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pemerintah Negara Indonesia. Asvio, et al., dalam Sulastri et al., (2020) mengutarakan bahwa pendidikan adalah indikator paling penting dari kemajuan suatu negara, sehingga pendidikan berkualitas tentu mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Oleh karena itu sangat penting bagi suatu negara untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

Pendidikan yang berkualitas tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Silvia Marlina et al., (2022) menjelaskan bahwa guru merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu Pendidikan. Hal senada juga disampaikan Jumrawarsi & Suhaili (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu tercapainya tujuan proses belajar mengajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru. Kualitas pengajaran tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran secara tepat dan jelas, tetapi juga melibatkan pemanfaatan metode pengajaran yang inovatif, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran yang memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, dan pemberian umpan balik yang membangun kepada peserta didik. Seorang guru yang berkualitas juga mampu mengidentifikasi kebutuhan dan minat individual siswa, menyediakan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan akademik mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kritis yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Menyadari pentingnya peran guru dalam menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan, maka sangat diharapkan setiap guru untuk dapat menjalankan tugasnya dengan profesional.

Elitasari (2022) mengungkapkan profesionalisme sangat penting bagi guru karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, memotivasi, dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, semakin meningkat pula kualitas pendidikan yang disampaikan, dan hal ini mampu mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran (Mardhatillah & Surjanti, 2023). Elizaz et al. (2020) mengutarakan bahwa guru profesional diperlukan dalam menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik. UU Pasal 20 No. 14 Tahun 2005 mengatur bahwa sebagai pendidik profesional, seorang guru berkewajiban untuk: 1) merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran; 2) secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 3) bersikap objektif dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam proses pembelajaran; 4) menghormati dan menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, serta kode etik guru, dan nilai-nilai agama serta etika; serta 5) menjaga dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, kompetensi profesional meliputi sebagai berikut: 1) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi; 2) memahami secara mendalam substansi bidang studi serta metodologi keilmuannya; 3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran; 4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi dengan baik; serta 5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Sulastri et al., 2020). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki berbagai kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki, dipahami, dan dikuasai untuk menjalankan tugas keprofesionalannya dengan baik (Silvia Marlina et al., 2022). Guru yang profesional selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dan secara terus-menerus memperbarui kompetensi yang dimilikinya (Kurniawan dalam Ahyani, 2020). Kompetensi yang baik pada seorang guru menunjukkan bahwa guru tersebut bersifat profesional, dan seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian dalam bidangnya (Kuraesin, 2020).

Namun, fakta yang ada masih menunjukkan bahwa pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami permasalahan berkaitan dengan profesionalitas guru. Elitasari (2022) menjelaskan bahwa masih ditemukan adanya guru yang sudah bersertifikasi, namun kompetensi yang dimiliki

belum sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai guru profesional. Lebih lanjut dijelaskan bahwa permasalahan tersebut teridentifikasi dari penerapan metode pembelajaran yang monoton dan belum memanfaatkan teknologi secara maksimal. Selain itu penelitian yang dilakukan (Kuraesin, 2020) menunjukkan fakta bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi profesional mengajar yang memadai yang terlihat dari rendahnya jumlah guru TK yang memenuhi kualifikasi akademik sesuai peraturan pemerintah yang terlihat dari rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik & Susanti (2022) menemukan permasalahan berkaitan dengan profesionalisme guru dimana masih ada guru yang metode pengajarannya didominasi oleh kegiatan pembelajaran yang monoton dan hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa menyisipkan nilai atau karakter yang secara implisit diterima oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru masa kini dalam meningkatkan profesionalismenya serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk menyikapi tantangan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi guru masa kini dalam meningkatkan profesionalismenya serta strategi-strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian karena jenis penelitian ini adalah studi literatur. Melfianora Mufti et al., (2020) menjelaskan bahwa penelitian dengan studi literatur merupakan jenis penelitian yang memperoleh data dari berbagai sumber di pustaka, kemudian diolah dengan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Profesionalisme Guru Masa Kini**

Dalam upaya untuk menjadi guru yang profesional, guru masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber, antara lain sebagai berikut:

#### **a) Adanya Perubahan Kurikulum**

Kurikulum pendidikan adalah inti dari sistem pendidikan suatu negara yang memberikan arah dan fokus pembelajaran di sekolah-sekolah. Perubahan kurikulum pendidikan mencerminkan upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan teknologi, sosial, dan ekonomi yang cepat. Keberhasilan penerapan kurikulum memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama guru yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Namun, pada kenyataannya masih saja ada guru yang tidak memiliki kesadaran kritis dalam memahami hakikat dan perannya dalam pembelajaran sehingga tidak memiliki sikap progresif, adaptif dan futuristik terhadap kehidupan dan perkembangan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsihna et al., (2023) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang terbaru yaitu penerapan kurikulum merdeka menghadapi tantangan berkaitan dengan ketidaksiapan guru secara psikologi, tuntutan peran, dan pemenuhan syarat administrasi. Selanjutnya hasil penelitian Warsihna et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru memberikan dampak negatif yaitu menurunnya prestasi siswa sebagai akibat dari ketidaksiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut yang dinilai ketidakmampuan guru untuk menjawab persoalan mengenai keterkaitan antara proyek dengan pembahasan materi pembelajaran serta ketidakpahaman guru dalam proses pembelajaran yang memicu kebingungan pada siswa. Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka antara lain: tidak memiliki pengalaman dengan merdeka belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu, kesulitan dalam pembuatan modul ajar, kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen (Rahmayumita & Hidayati, 2023). Kemudian yang terakhir adalah penelitian Yulianti et al., (2024) yang menemukan 20% dari responden menyatakan adanya tantangan dalam menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum

merdeka karena terbatasnya sumber daya yang tersedia seperti buku dan alat bantu mengajar serta kurangnya pemahaman mengenai implementasi secara teknis dalam kelas.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan, terlihat bahwa perubahan kurikulum yang terjadi dapat menjadi pemicu ketidakmampuan guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum baru yang diterapkan, kurangnya sumber daya yang mendukung untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru serta kegiatan pendampingan dan pelatihan guru yang masih kurang.

#### **b) Teknologi Digital Dalam Pembelajaran**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa kini dunia pendidikan telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan setelah adanya perkembangan teknologi. Standar sekolah pada abad 21 yang sering disebut dengan abad digital di mana hampir semua kegiatan kehidupan berkaitan dengan teknologi digital termasuk penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Enggen dan Kauchak dalam Wijaya, 2023). Sebagai pendidik yang profesional, maka guru harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta berperan aktif dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Perkembangan teknologi membawa perubahan pada peran guru masa kini yang tidak lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya (Bahri, 2022). Sitompul (2022) menambahkan bahwa di abad 21 atau era digitalisasi ini mengharuskan setiap guru untuk profesional dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang berarti bahwa seorang guru harus dapat berkembang dan menyesuaikan kemampuannya sesuai dengan era digital khususnya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Namun, pada kenyataannya penelitian yang dilakukan oleh Hanannika & Sukartono (2022) menunjukkan bahwa di tempat penelitian dilakukan masih menunjukkan Terbatasnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam, serta kurangnya keahlian dalam mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran.. Tidak jauh berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2023) mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah tempat penelitian dilakukan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mendukung fasilitas teknologi berbasis digital. Subroto et al., (2023) menambahkan sebanyak 58% guru merasa kewalahan dengan cepatnya perkembangan teknologi, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses mengajar. Penelitian yang dilakukan Zulfa et al., (2023) menemukan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan media pembelajaran berbasis IT di sekolah, antara lain: keterbatasan guru dalam menguasai teknologi karena kurangnya pelatihan, latar belakang Pendidikan guru tanpa penambahan skill IT, serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran. Penelitian Nurhidayat et al., (2022) menemukan fakta bahwa: 1) Tidak mengetahui teknologi atau aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris; 2) Kurangnya pemahaman mengenai teknologi atau aplikasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris; dan 3) Tidak tersedia pelatihan gratis yang dapat diikuti oleh anggota mitra untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam TELL (Technology-Enhanced Language Learning). Berdasarkan uraian hasil penelitian dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun upaya untuk menerapkan teknologi digital dalam pendidikan semakin meningkat, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru, kesulitan dalam pengelolaan waktu dan pemetaan materi, kesenjangan antar kelas, serta keterbatasan dalam menguasai teknologi dan sarana pendukung.

#### **c) Diversitas Peserta Didik**

Guru profesional adalah guru yang mampu ...Kehadiran peserta dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inklusif dan diferensial. Dalam pembelajaran terdiferensiasi guru dapat memberikan ruang kepada masing-masing peserta didik untuk belajar sesuai dengan gayanya masing-masing sehingga akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang sedang dipelajari. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses merancang pembelajaran yang harus memperhitungkan perbedaan dan kebutuhan setiap peserta memberikan tantangan tersendiri dan tentu saja semakin menambah tanggung jawab seorang guru. Dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan dan tingkat penguasaan materi dari setiap peserta didik ketika merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Tidak hanya itu, proses evaluasi yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan

pendekatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga guru perlu merancang berbagai metode evaluasi berbeda yang tepat untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan setiap peserta didik. Dalam proses evaluasi tersebut guru juga harus memastikan bahwa evaluasi yang telah dirancang tersebut bersifat adil dan objektif serta harus mampu memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta didik untuk membantu mereka mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Selain itu, dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi guru harus melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang ada disekolah tempat penelitian dilakukan belum memahami pembelajaran terdiferensiasi secara maksimal sehingga masih dibutuhkan sosialisasi maupun pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terdiferensiasi. Kemudian Febrianti et al., (2023) juga menambahkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi adalah pembelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama daripada waktu yang telah ditentukan sehingga hal ini menyebabkan guru harus lebih cermat dalam memetakan waktu ketika pemetaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) dan pemetaan materi setiap pertemuan. Selain itu dijelaskan pula bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi di sekolah ini tergantung pada kemampuan masing-masing guru sehingga sangat memungkinkan terjadi kesenjangan antara setiap kelas yang diajar oleh guru yang berbeda. Penelitian Almujab (2023) menunjukkan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi antara lain: 1) membutuhkan waktu yang lebih banyak; 2) keterbatasan sumber daya guru maupun sumber daya pendukung; serta 3) keberagaman kelas yang menyebabkan manajemen kelas yang lebih kompleks.

#### **d) Tingginya Beban Kerja Guru**

Tugas utama seorang guru adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi kadang kala tugas utama tersebut terpaksa diabaikan demi memenuhi tugas-tugas lain seperti tugas administrasi atau pun beban kerja lainnya seperti menjadi wali kelas, pembina ekstrakurikuler, atau panitia berbagai kegiatan sekolah. Tugas-tugas ini membuat pekerjaan guru menjadi semakin banyak sehingga guru merasa terbebani. Fatimah & Ilyas (2024) mengutarakan bahwa banyak guru mengeluh tentang beban pekerjaan guru yang sangat berat, karena selain bertugas mengajarkan ilmu kepada murid guru juga dibebankan dengan berbagai jenis administrasi yang harus dipenuhi. Tugas-tugas administratif yang memakan waktu, seperti pengisian laporan dan administrasi kelas, dapat mengganggu fokus guru pada proses pembelajaran yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2024) menunjukkan perkembangan teknologi dan penerapan Kurikulum Merdeka memberikan tuntutan administratif yang lebih besar bagi guru yang mewajibkan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas administrasi melalui platform-platform sehingga membuat guru semakin resah karena kehilangan waktu bersama siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al., (2021) juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, baik dalam mengajar maupun administrasi, hampir tidak memberikan waktu yang cukup bagi para guru untuk melakukan penelitian, yang merupakan bagian penting dari profesionalisme mereka. Kemudian hasil penelitian Arifah yang dikutip dalam Ibrahim & Harahap (2024) menunjukkan tingginya beban kerja guru yang harus mengajar melebihi jumlah jam memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari berbagai sumber dapat diketahui bahwa tingginya beban kerja dan beban administrasi guru dapat menjadi penghambat guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional karena fokus yang terbagi serta menyebabkan kelelahan. Selain itu, tingginya beban kerja serta banyaknya administrasi yang harus diselesaikan oleh guru menyebabkan guru tidak memiliki waktu lagi untuk meningkatkan kompetensi atau pun untuk melakukan penelitian sebagaimana yang telah menjadi ketentuan pemerintah.

#### **e) Tantangan Kesejahteraan Guru**

Kesejahteraan guru telah menjadi isu yang semakin penting dalam pembicaraan tentang pendidikan. Bukan hanya berkaitan dengan kesejahteraan finansial tetapi akhir-akhir ini kesejahteraan mental guru juga sudah menjadi topik perdebatan yang hangat. Tidak jarang kita mendengar terjadi kasus-kasus yang berpotensi mengganggu bahkan mengurangi kesejahteraan mental guru dalam mengajar di sekolah. Tindakan kekerasan terhadap guru yang dilakukan oleh murid, wali murid dan

oknum-oknum lain memberikan perasaan was-was bagi guru dan tentu saja hal ini berdampak pada kesejahteraan mental guru. Beban kerja yang tinggi, tekanan untuk mencapai target akademik, tuntutan administratif, dan kurangnya dukungan yang memadai dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan *burnout* pada guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nawawi (2022) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) ketersediaan sarana dan prasarana kerja yang memadai; 2) pemberian imbalan yang sesuai standar; 3) lingkungan kerja yang aman dan nyaman; serta 4) sistem kerja yang adil dan transparan. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik guru yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Selain itu, kesejahteraan finansial juga menjadi tantangan bagi banyak guru. Gaji yang rendah, ketidakpastian pekerjaan, dan biaya hidup yang meningkat dapat membuat sulit bagi guru untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan, kekhawatiran keuangan, dan bahkan meningkatkan tingkat stres yang lebih lanjut. Hasil penelitian As'adi & Slamet (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerja guru yang menandakan bahwa semakin sejahtera guru maka semakin baik kinerja guru tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nawawi (2022) menunjukkan bahwa sertifikasi, kompetensi, motivasi, dan kesejahteraan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Penelitian Wahyudi (2020) juga mengungkapkan bahwa kesejahteraan dan beban kerja memiliki pengaruh sebesar 94,9% terhadap kinerja guru. Ini menunjukkan bahwa kualitas kinerja guru di sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan dan beban kerja mereka.

### **Strategi Mengatasi Tantangan Profesionalisme Guru Masa Kini**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan meningkatkan kualitas pengajaran di masa kini, beberapa strategi dapat diterapkan:

#### **a) Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan**

Guru perlu diberikan akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memperbarui keterampilan mereka dan mengatasi tantangan baru yang muncul. Subroto et al., (2023) menjelaskan bahwa para institusi pendidikan dan para pembuat kebijakan perlu mengupayakan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi para pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi agar menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya praktik pengajaran. Hasil penelitian Suhara et al., (2024) juga membuktikan bahwa pelatihan dan pengembangan bagi guru dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran.

#### **b) Kolaborasi dan Pertukaran Best Practice**

Mendorong kolaborasi antara guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Suhara et al. (2024) mengungkapkan bahwa salah satu langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru adalah dengan menyediakan fasilitas bagi guru untuk mengikuti pertemuan ilmiah, seperti diskusi panel, seminar, konferensi, simposium, lokakarya akademik, dan seminar kolegial.

#### **c) Dukungan Administratif yang Kuat**

Upaya dukungan administratif yang kuat perlu dilakukan untuk mengurangi beban administratif guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan platform digital seperti Learning Management System (LMS) yang dapat membantu guru dalam mengelola tugas-tugas administrasi seperti penilaian, laporan, dan perencanaan pembelajaran. Tentu saja hal ini harus disertai dengan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi dan aplikasi yang dapat membantu dalam manajemen tugas administrasi. Suhara et al., (2024) menjelaskan bahwa penerapan sistem manajemen yang terstruktur dan efisien dapat membantu mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih berfokus pada tugas mengajar dan pengembangan profesional.

#### **d) Membangun Kesejahteraan Guru**

Membangun kesejahteraan guru merupakan hal yang penting untuk mengatasi tantangan kesejahteraan guru. Tindakan nyata perlu diambil oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. sebagai upaya peningkatan kesejahteraan guru, misalnya dengan menyediakan lingkungan kerja yang

mendukung, memperbaharui kebijakan yang melindungi profesi guru agar guru merasa aman dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendisiplinkan murid, peningkatan gaji dan tunjangan, serta penyediaan dukungan dan sumber daya yang memadai. Tagela et al., (2023) menjelaskan bahwa meningkatkan kesejahteraan guru dapat dilakukan dengan meningkatkan pengakuan dan apresiasi terhadap profesi guru serta memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan advokasi. Program pelatihan dan pendampingan yang efektif juga dapat mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Pada akhirnya, investasi dalam kesejahteraan guru bukan hanya investasi dalam masa depan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga investasi dalam kesejahteraan generasi mendatang. Dukungan dan pengakuan layak yang diberikan kepada guru dapat menjadi pondasi yang kuat bagi guru untuk terus berkontribusi membentuk masa depan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Profesi guru memerankan peranan penting dalam memajukan pendidikan dan membentuk generasi masa depan. Agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, guru perlu meningkatkan profesionalismenya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa guru masa kini menghadapi tantangan yang kompleks dalam upaya meningkatkan profesionalisme. Tantangan yang dihadapi guru dapat berupa perubahan kurikulum, tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, diversitas peserta didik, beban administratif, dan kesejahteraan guru.. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dukungan administratif yang kuat, serta perhatian terhadap kesejahteraan guru. Dengan upaya ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, menghasilkan generasi yang siap menghadapi persaingan global melalui guru yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148-165.
- As'adi, M., & Slamet, S. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial(JIPSI)*, 1(4), 374-380.
- Bahri, S. (2022). Peningkatan kapasitas guru di era digital melalui model pembelajaran inovatif variatif. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 93-102.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362-5369.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508-9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2024). Administrasi guru dan kegiatan belajar mengajar. *AL-ABSHOR: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61-69.
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). Analisis kesulitan guru biologi SMAN 2 Pandeglang dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. *JPI: Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17-24.
- Hanannika, L. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan media pembelajaran berbasis TIK pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6379- 6386.
- Hapsari, Y., Perdhani, W. C., & Hartono, D. (2021). Pelatihan dan pendampingan penulisan penelitian tindakan kelas bagi guru SMP. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.01>
- Ibrahim, D., & Harahap, N. (2024). Tingkat kemampuan digitalisasi komunikasi guru dalam menyelesaikan beban kerja administrasi di SMP Negeri 1 Pegajahan. 4(2), 331-341.

- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kuraesin, E. (2020). Peran pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. *IJEMAR: Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 172–178. <https://doi.org/10.37842/sinau.v6i2.39>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 102–111. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.65200>
- Mufti, N. N., Pranata, O. H., & M., M. R. W. (2020). Studi literatur: Tangram sebagai media pembelajaran geometri. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 93-99.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 5(4), 7308-17313.
- Nawawi, M. S. (2022). Pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi, motivasi dan kesejahteraan guru, serta pengaruh ketiganya terhadap kinerja guru (Suatu kajian studi literatur reviewilmu manajemen sumber daya manusia dan manajemen keuangan). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323 - 336.
- Nurhidayat, E., Herdiawan, R. D., & Rofi'i, A. (2022). Pelatihan peningkatan literasi digital guru dalam mengintegrasikan teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.56916/pjcs.v1i1.71>
- Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum merdeka : Tantangan dan implementasinya pada pembelajaran biologi. *Bioogy and Education Journal*, 3(1), 1–9.
- Rosmawati, R., Ahyani, N., & Missriani, M. (2020). Pengaruh disiplin dan profesionalis guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200–205.
- Silvia Marlina, Nofia Sherli, & Iswantir. (2022). Pengaruh kompetensi tenaga pendidik terhadap kualitas pendidikan madrasah di Sumatera Barat. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.249>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi gurudalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473-480.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suhara, S. P., Qatrunnada, Q., Harahap, I. M., & Oktapianingsi, R. (2024). Implementasi manajemen perkantoran terhadap kualitas kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Kota Medan. *Sindoro CENDEKIA PENDIDIKAN*, 5(6), 1-10.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Tagela, U., Sanoto, H., & Paseleng, M. C. (2023). Korelasi pengalaman kerja, kesejahteraan dengan motivasi kerja guru-guru SMA swasta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 188-194.
- Taufik, M., & Susanti, R. D. (2022). Upaya peningkatan profesionalisme guru dengan motivation training. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1460. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7316>

- 
- Wahyudi, D. (2020). Pengaruh tingkat kesejahteraan guru dan beban kerja guru terhadap kinerja guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135–148.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Wijayanti, P. D., Mulyanto, C. B., & Antony, R. (2024). Kolaborasi antar guru dalam menyelesaikan tugas administratif sekolah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1418–1427.
- Wijaya, L. (2023). Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222-1230.
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi merdeka belajar melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1495-1506.
- Yulianti, Y., Putri, M. P., Fauziah, S., Nadzifah, K., & Jaja, J. (2024). Analisis tantangan dan peluang kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 5(9), 50–54.
- Zulfa, P. I., Ni'mah, M., & Amaliah, N. F. (2023). Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi it dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di era 5.0 pada sekolah dasar. *EL BIDAYAH: Journal Of Islamic Elementary Education*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>